



pi

INTEGRASI NILAI SPIRITUAL DALAM ADMINISTRASI KESEHATAN

**MEMBANGUN PROFESIONALISME PELAYANAN ETIKA,
KEIMANAN, DAN KETAKWAAN DI ERA MODERN**

**Dr. Bina Prima Panggayuh, S.Pd., M.Pd.
Andi Muh. Zulfikar, S.K.M., M.Kes.**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**INTEGRASI NILAI SPIRITUAL
DALAM ADMINISTRASI KESEHATAN
MEMBANGUN PROFESIONALISME
PELAYANAN ETIKA, KEIMANAN, DAN KETAKWAAN
DI ERA MODERN**

**Dr. Bina Prima Panggayuh, S.Pd., M.Pd.
Andi Muh. Zulfikar, S.K.M., M.Kes.**

Publica Indonesia Utama

2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 105 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-93-9

Cetakan Pertama, Februari 2026

Integrasi Nilai Spiritual dalam Administrasi Kesehatan Membangun Profesionalisme Pelayanan Etika, Keimanan, dan Ketakwaan di Era Modern

- Penulis : Dr. Bina Prima Panggayuh, S.Pd., M.Pd.
Andi Muh. Zulfikar, S.K.M., M.Kes.
- Tim Penulis : Abira Putri Kirana Setiawan, Ade Bilkis Aminanda,
Mahasiswa : Adita Nurul Wafa, Afifah Fauzizah, Agripa Rosdiani Taneo,
Ahmad Fauzan Zaman, Airin Nurhaliza
Anggie Azzahrah Amelia Putri, Anggun Astika Lestari,
Anna Aulia Zahra, Dara Puspita Candraningtyas, Dinda Fajria,
Dini Ristiana Putri, Elto Falevy Diansyah, Fadly Fadillah,
Fatimah Nur Cahyani, Firly Rizki Fridiansyah, Foni Mutiara Agustin,
Galuh Sekar Utari, Gilang Eka Pramudita, Ica Herlina,
Kayla Putri Ramadhani, Kinaya Fahdira Widandi,
Kurnia Cahya Purwaningrum, Lutfia Virgi Fianita,
Moch Ikhsanudin Noorsy, Muhammad Rivaldy Ardinal,
Mursal Arifin, Mutiara Handayani, Mutiara Wulandari,
Nahla Agustin, Neza Marcellia Hasana, Novika Melyandani,
Pingkan Suci Ramadhani, Riska Syahfitri,
Salmah Tazkiya Nur Jaelani, Salwa Febiana Zaliyanti,
Sandi Susanto, Sanggita Zalvana, Siti Laylatul Khumayroh,
Siti Muthfia, Siti Zahwa Aurelia Sakinah, Tasya Marimbi,
Trievia Sabel Zamora, Wiwin Widianingsih, Yazid Ayyasy Zaydan,
Zakiya Ayu Naraini, Asry Yuinda Lakusaba, Imelda Wela Tane
- Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati
- Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan
- Desain Cover : Tim Kreatif Publica

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul *Integrasi Nilai Spiritual dalam Administrasi Kesehatan: Membangun Profesionalisme Pelayanan Etika, Keimanan, dan Ketakwaan di Era Modern* ini dapat diselesaikan dengan baik. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., yang telah memberikan teladan sempurna dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab kemanusiaan.

Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam bidang administrasi kesehatan, yang pada era modern saat ini makin dihadapkan pada tantangan kompleksitas sistem pelayanan, tuntutan profesionalisme, serta dinamika sosial yang terus berkembang. Administrasi kesehatan tidak hanya menuntut kompetensi teknis dan manajerial, tetapi juga memerlukan landasan nilai spiritual yang kuat agar pelayanan kesehatan dapat dilaksanakan secara etis, humanis, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai spiritual seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter tenaga kesehatan dan administrator kesehatan yang profesional. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat kualitas pelayanan, tetapi juga memberikan makna yang lebih mendalam terhadap profesi sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama manusia. Dengan demikian, profesionalisme dalam administrasi kesehatan tidak hanya diukur dari aspek efisiensi dan efektivitas, tetapi juga dari dimensi moral dan spiritual yang mendasarinya.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, praktisi kesehatan, serta masyarakat umum dalam memahami pentingnya integrasi nilai spiritual dalam administrasi

kesehatan. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan kesehatan yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter profesional yang beretika, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh tim penulis, kontributor, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan buku ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, menjadi sumber inspirasi, serta berkontribusi dalam membangun sistem administrasi kesehatan yang profesional, beretika, dan berlandaskan nilai spiritual demi terwujudnya pelayanan kesehatan yang bermartabat dan berkeadilan.

Jakarta, 18 Februari 2026
Penulis Utama

Dr. Bina Prima Panggayuh, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Bab I	
Keimanan dan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	1
A. Pembukaan Materi	1
B. Definisi Keimanan dan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	2
C. Cara Membangun dan Memperkuat Keimanan dengan Ketakwaan.....	3
D. Hubungan antara Keimanan dengan Ketakwaan	4
Bab II	
Filsafat Ketuhanan.....	7
A. Pembukaan Materi	7
B. Filsafat Ketuhanan	8
C. Pemikiran yang Memercayai Adanya Tuhan.....	8
D. Konsep Mengenal Tuhan	10
E. Pembuktian Keberadaan Allah Swt.	12
Bab III	
Hakikat dan Martabat Menurut Islam	15
A. Pendahuluan Materi	15
B. Hakikat Manusia sebagai Khalifah dan Fondasi Etika	16
C. Integrasi Nilai Ketuhanan dalam Pembentukan Karakter.....	16
D. Agama sebagai Pilar Menghadapi Tantangan Kontemporer	17
E. Harmoni dalam Masyarakat Multikultural.....	17
F. Sinergi Ukhuah Islamiah dan Ukhuah Insaniah	18
Bab IV	
Tanggung Jawab Manusia	19
A. Pendahuluan	19
B. Pengertian Tanggung Jawab Manusia	19

C. Macam-Macam Tanggung Jawab sebagai Seorang Muslim	20
--	----

Bab V

Taat Hukum Tuhan	27
-------------------------------	-----------

A. Pembukaan Materi	27
---------------------------	----

B. Definisi Taat Hukum Tuhan	27
------------------------------------	----

C. Penerapan Taat Hukum Tuhan dalam Kehidupan	28
---	----

D. Sumber Hukum Tuhan.....	28
----------------------------	----

E. Karakteristik Hukum Tuhan	29
------------------------------------	----

F. Implikasi Ketaatan terhadap Kualitas Hidup.....	29
--	----

Bab VI

Fungsi Profetik Agama dalam Hukum.....	31
---	-----------

A. Pembukaan Materi	31
---------------------------	----

B. Definisi Fungsi Profetik Agama dalam Hukum	32
---	----

C. Manfaat dan Fungsi Profetik Agama dalam Hukum	33
--	----

D. Implikasi dan Tantangan Penerapan Fungsi Profetik Agama dalam Hukum	35
--	----

Bab VII

Agama sebagai Sumber Moral Akhlak Mulia dalam Kehidupan.	37
---	-----------

A. Pembukaan Materi	37
---------------------------	----

B. Definisi Agama dalam Kehidupan.....	38
--	----

Bab VIII

Iman, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta Amal	45
---	-----------

A. Pembukaan Materi	45
---------------------------	----

B. Pengertian Iman, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), serta Amal	46
--	----

C. Tantangan Iman, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), serta Amal	48
---	----

Bab IX

Kewajiban Menuntut dan Mengamalkan Ilmu, serta Tanggung Jawab Ilmuwan	51
--	-----------

A. Pembukaan Materi	51
---------------------------	----

B. Konsep Ilmu dalam Perspektif Keilmuan dan Keagamaan	51
--	----

C. Kewajiban Menuntut Ilmu	52
----------------------------------	----

D. Definisi dan Peran Ilmuwan	52
-------------------------------------	----

E. Tanggung Jawab Ilmuwan	53
---------------------------------	----

F. Hukum Menuntut dan Mengamalkan Ilmu	53
--	----

G. Cara Mengamalkan Ilmu.....	54
-------------------------------	----

H. Manfaat Mengamalkan Ilmu bagi Diri Sendiri dan Masyarakat.. 54

Bab X

Agama Merupakan Rahmat Tuhan bagi Semua Kebersamaan dalam Pluralitas Beragama	55
A. Pembukaan Materi	55
B. Konsep Agama sebagai Rahmat bagi Umat Manusia.....	55
C. Peran Agama dalam Menciptakan Kebersamaan dan Toleransi Antarumat Beragama	56
D. Keberagaman Agama	56
E. Agama, Moderasi Beragama, dan Penguatan Kehidupan Sosial .	57

Bab XI

Masyarakat Beradab dan Sejahtera	59
A. Pembukaan Materi	59
B. Peran Umat Beragama dalam Mewujudkan Masyarakat Beradab dan Sejahtera	60
C. Mendeskripsikan Bagaimana Cara Mewujudkan Masyarakat Beradab dan Sejahtera.....	61
D. Manfaat Terciptanya Masyarakat Beradab dan Sejahtera	63

Bab XII

Budaya Akademik, Etos Kerja, Sikap Terbuka, dan Adil	67
A. Pembukaan Materi	67
B. Definisi Budaya Akademik, Etos Kerja, Sikap Terbuka, dan Adil .	68
C. Manfaat Budaya Akademik, Etos Kerja, Sikap Terbuka, dan Adil ...	71
D. Cara Menginternalisasi dan Menerapkan dalam Kehidupan Sehari-hari	71

Bab XIII

Kontribusi Agama dalam Kehidupan Berpolitik dan Peran Agama dalam Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa	75
A. Pembukaan Materi	75
B. Definisi Kontribusi Agama dalam Kehidupan Berpolitik & Peran Agama dalam Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa	77
C. Manfaat dan Fungsi Kontribusi Agama dalam Kehidupan Berpolitik & Peran Agama dalam mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa	79
D. Implikasi dan Tantangan Penerapan Kontribusi Agama dalam Kehidupan Berpolitik & Peran Agama dalam mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa	81

Penutup	85
Daftar Pustaka.....	90
Biografi Penulis.....	104

BAB I

KEIMANAN DAN KETAKWAAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA

A. Pembukaan Materi

Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai fundamental yang tidak hanya menjadi inti ajaran agama, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membentuk manusia yang berkarakter luhur. Di tengah perkembangan zaman yang makin kompleks, nilai keagamaan sering kali mengalami penggerusan akibat arus modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna iman dan takwa sangat diperlukan agar manusia tidak kehilangan jati diri spiritualnya. Pembahasan dalam *book chapter* ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep keimanan dan ketakwaan dari perspektif agama, sosial, dan moral.

Pada hakikatnya, keimanan merupakan keyakinan yang tumbuh dari hati yang kemudian diwujudkan dalam ucapan dan tindakan. Iman tidak hanya berhenti pada pengakuan verbal, tetapi harus tecermin dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang. Sementara itu, ketakwaan menjadi bentuk aktualisasi iman melalui sikap patuh, tunduk, dan konsisten menjalankan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya. Kedua konsep ini saling berkaitan, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang manusia beragama. Dalam konteks ini, *book chapter* ini akan menggali berbagai dimensi iman dan takwa, termasuk proses internalisasi nilai serta tantangan implementasinya di era modern.

Keimanan dan ketakwaan juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat. Individu yang memiliki iman dan takwa yang kuat cenderung menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menghormati sesama, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Perilaku etis dan tanggung jawab sosial yang lahir dari iman dan

takwa menjadi modal sosial yang berharga dalam membangun kehidupan yang damai. Pada ruang lingkup yang lebih luas, nilai spiritual ini dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan berkeadilan.

Manusia berasal dari satu nenek moyang, yaitu Adam. Namun berkembang menjadi suku, bangsa, ras, dan budaya yang berbeda-beda. Keragaman ini dijelaskan dalam Al- Qur'an (QS al-Hujurat: 13) sebagai sarana untuk saling mengenal (*li ta'aruf*), bukan saling merendahkan. Islam memosisikan pluralitas manusia sebagai rahmat, bukan ancaman.

B. Definisi Keimanan dan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Keimanan secara bahasa merupakan pengakuan hati, sedangkan secara syarak keimanan adalah pengakuan dari hati, pengucapan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan seseorang jika perbuatan dan perilaku seseorang itu baik dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut beriman. Menurut Imam Al-Ghazali, takwa merupakan usaha untuk melindungi jiwa dari berbagai unsur yang merusaknya (seperti nafsu duniawi dan perbuatan dosa), sekaligus menjaga seluruh bagian tubuh agar tidak melanggar aturan syariat. Penjelasan ini terdapat dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, di mana takwa disebut sebagai “penyakit jiwa yang disembuhkan melalui ketaatan dan dijauhkan dari kemaksiatan.”

Agama Islam berfungsi sebagai pilar moral utama yang membimbing umat dalam menilai benar dan salah, serta membangun perilaku etis di tengah dinamika modernisasi. Keimanan dan ketakwaan diwujudkan melalui mekanisme internalisasi nilai-nilai dasar, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi karakter individu. Praktik keagamaan ini tidak hanya menjadi pedoman spiritual pribadi, tetapi juga sumber peneguhan norma sosial yang menumbuhkan empati dan kedisiplinan dalam menjaga harmoni masyarakat. Dengan menjaga konsistensi nilai transenden tersebut, umat Islam di Indonesia mampu membangun ketahanan moral dan kontrol diri dalam menghadapi tantangan era digital serta globalisasi budaya.

C. Cara Membangun dan Memperkuat Keimanan dengan Ketakwaan

Membangun serta memperteguh keimanan melalui ketakwaan memerlukan usaha yang dilakukan secara berkelanjutan, karena tingkat iman seseorang dapat naik dan turun sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Salah satu langkah awal yang dapat ditempuh ialah mempelajari ilmu agama secara teratur dengan membaca dan memahami Al-Qur'an serta hadis, misalnya dengan membiasakan membaca satu juz setiap hari agar wawasan keagamaan makin luas. Pengetahuan menjadi landasan penting bagi kuatnya iman, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa siapa yang menapaki jalan untuk menuntut ilmu akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Selain itu, melaksanakan ibadah wajib seperti salat lima waktu dan menambahkannya dengan amalan sunah seperti tahajud, duha, puasa Senin-Kamis, dan bersedekah dapat membantu membersihkan hati, memperdalam hubungan spiritual dengan Allah, serta menjaga kekukuhan iman.

Pemikiran para tokoh seperti Ibnu Arabi, Rumi, Nietzsche, dan Kant menunjukkan bahwa kebenaran spiritual pada hakikatnya bersifat terbuka dan dinamis. Karena itu, monopoli kebenaran justru bertentangan dengan tujuan agama sebagai ruang pencarian makna. Struktur hierarkis keagamaan mendorong munculnya standar religiositas yang didasarkan pada simbol-simbol eksternal seperti pakaian, retorika, atau ritual yang tampak. Fenomena ini melahirkan moralitas performatif, yakni keberagamaan yang hanya terlihat secara lahiriah, sementara nilai-nilai etis tidak selalu tecermin dalam tindakan sehari-hari.

Usaha memperkuat keimanan juga dapat diwujudkan melalui zikir dan muhasabah sebagai bentuk penguatan spiritual yang menumbuhkan kedekatan batin kepada Allah. Mengamalkan tasbih, tahmid, dan takbir sebanyak 33 kali setelah salat, serta melakukan introspeksi diri sebelum tidur membantu seseorang menilai perbuatannya dan memohon ampun atas kekurangan yang dilakukan. Selain itu, kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan seperti kesulitan ekonomi atau kehilangan juga menjadi bagian penting dalam membangun ketakwaan. Semua tantangan tersebut pada hakikatnya merupakan ujian dari Allah

untuk menguji dan meneguhkan iman hamba-Nya, sebagaimana dipaparkan dalam QS al-Ankabut ayat 2. Dengan menjalankan berbagai upaya tersebut secara konsisten, iman dan takwa akan makin menguat dan dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa Islam di Indonesia memiliki karakteristik khas yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap budaya lokal. Karakteristik ini memungkinkan umat Islam di Indonesia untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat multikultural tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Keberhasilan Islam Indonesia dalam menciptakan kerukunan sosial dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi budaya dan penerapan ajaran Islam yang fleksibel, namun tetap berpegang pada nilai-nilai moral universal. Karakteristik tersebut menjadikan Islam Indonesia relevan tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam praktik sosial, seperti pendidikan toleransi di sekolah, kerja sama lintas agama di masyarakat, serta penerapan etika profesional di dunia kerja.

D. Hubungan antara Keimanan dengan Ketakwaan

Dalam ajaran Islam, keimanan dan ketakwaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat, dengan iman berperan sebagai akar dasar dan takwa sebagai hasil atau buah yang dihasilkannya. Iman sebagai fondasi utama merupakan keyakinan mendalam di dalam hati terhadap tauhid Allah serta segala ajaran-Nya, yang menjadi landasan bagi setiap perbuatan baik. Jika iman tidak kokoh, maka mencapai takwa akan menjadi sulit, sebab kurangnya dorongan spiritual yang tulus. makin kuat, dorongan untuk bertakwa juga makin besar karena keyakinan yang mantap menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual untuk hidup sesuai tuntunan agama. Dengan demikian, iman dan takwa membentuk hubungan yang saling melengkapi: iman menjadi dasarnya, sedangkan takwa menjadi perwujudannya, yang bersama-sama membentuk pribadi berakhlak mulia dan berintegritas.

Takwa sebagai wujud nyata dari iman yakni didefinisikan sebagai upaya melindungi diri dari murka Allah melalui ketaatan terhadap perintah-Nya dan menghindari segala larangan (QS al-Baqarah: 2). Ini merupakan penerapan konkret dari iman dalam

kehidupan rutin, seperti bersikap jujur, adil, serta murah hati. Al-Qur'an menggambarkan kitab suci ini sebagai panduan khusus bagi mereka yang bertakwa (QS al-Baqarah: 2), yang menandakan bahwa takwa muncul dari iman yang aktif dan dinamis. Keimanan yang teguh akan memotivasi ketakwaan, sementara pelaksanaan takwa melalui amal saleh justru akan mempererat iman.

Contohnya, orang yang memiliki iman kuat cenderung lebih waspada menghindari dosa, dan sebaliknya. Ketakwaan yang berkelanjutan akan memperdalam keyakinan di hati. Menurut pandangan dalam jurnal tersebut, ikatan ini menciptakan "ketahanan rohani" (*spiritual resilience*), di mana iman tanpa takwa hanya menjadi konsep abstrak belaka, sedangkan takwa tanpa iman berisiko terjebak dalam rutinitas formal semata. Pada intinya, iman dan takwa ibarat dua sayap seekor burung: keduanya esensial untuk melayang menuju keredaan Allah. Untuk pemahaman yang lebih dalam, disarankan mempelajari tafsir Al-Qur'an atau berdiskusi dengan para ahli agama.

Nilai ketuhanan berfungsi sebagai pengarah utama dalam pengembangan karakter. Karakter yang terbentuk tidak bersifat mekanis atau sekadar hasil dari pembiasaan perilaku, melainkan lahir dari kesadaran batin yang mendalam tentang relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial berkembang secara lebih autentik ketika berakar pada kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, integrasi nilai ketuhanan menjadikan proses pembentukan karakter tidak terlepas dari dimensi makna dan tujuan hidup yang transenden.

BAB II

FILSAFAT KETUHANAN

A. Pembukaan Materi

Tuhan dipahami sebagai Zat Maha Kuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Definisi tentang Tuhan tidak memiliki kesepakatan, terdapat berbagai konsep ketuhanan. Dalam pandangan teisme, Tuhan merupakan pencipta sekaligus pengatur segala kejadian di alam semesta. Menurut deisme, Tuhan merupakan pencipta alam semesta, namun tidak ikut campur dalam kejadian di alam semesta. Menurut panteisme, Tuhan merupakan alam semesta itu sendiri. Penganut monoteisme percaya bahwa Tuhan hanya ada satu, serta tidak berwujud (tanpa materi), memiliki pribadi, sumber segala kewajiban moral, dan “hal terbesar yang dapat direnungkan” (Noor 2018).

Akibat konsep ketuhanan yang berbeda-beda itulah, banyak gagasan tentang sosok Tuhan, sifat-sifat yang dimiliki-Nya, bahkan hakikat Tuhan pun terus dipermasalahkan. Siapakah dan bagaimanakah Tuhan terus dicari oleh manusia sebagai fitrah seorang hamba yang akan selalu memerlukan eksistensi tertinggi yang dapat menjadi tempat bertumpu dan berlindung. Immanuel Kant menyatakan, bahwa “kebenaran adanya Tuhan adalah kebenaran yang postulat, yaitu kebenaran tertinggi dalam tingkat kebenaran; kebenaran tak terbantahkan; kebenaran yang berada di luar jangkauan indra, akal, dan ilmu pengetahuan.” Dengan demikian, muncullah sebuah agama yang dianggap menjadi wadah kebenaran akan adanya Tuhan. Agama merupakan suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural, yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta yang selanjutnya dapat disimpulkan, bahwa “agama merupakan suatu kepercayaan akan adanya Tuhan” (Sinta Dewi, 2021; Harahap, dkk., 2024).

B. Filsafat Ketuhanan

Filsafat ketuhanan adalah pemikiran tentang Tuhan dengan pendekatan akal budi, maka dipakai pendekatan yang disebut filosofis. Bagi orang yang menganut agama tertentu (terutama agama Islam, Kristen, Yahudi), akan menambahkan pendekatan wahyu di dalam usaha memikirkannya. Jadi, filsafat ketuhanan adalah pemikiran para manusia dengan pendekatan akal budi tentang Tuhan. Usaha yang dilakukan manusia ini bukanlah untuk menemukan Tuhan secara absolut atau mutlak, namun mencari pertimbangan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia untuk sampai pada kebenaran tentang Tuhan (Malik & Hamka, t.t.).

C. Pemikiran yang Memercayai Adanya Tuhan

1. Santo Antonius (354–430 M)

Santo Antonius percaya bahwa Allah ada dengan melihat sejarah dari drama penciptaan, yang melibatkan Allah dan manusia. Allah menciptakan daratan untuk manusia, menciptakan manusia (Adam) yang berdosa melawan Allah. Lalu Adam dan Hawa diusir dari Taman Eden. Kemudian setelah manusia berkembang, mereka berdosa lebih lagi dan dihukum dengan air bah dalam sejarah Nuh. Orang-orang Yahudi yang diberikan perjanjian Allah ternyata tidak dapat memeliharanya sehingga dihukum melalui bangsa-bangsa lain. Lalu Allah yang maha kasih menebus manusia melalui Yesus Kristus (Max, 2023).

2. Thomas Aquinas (1225–1274 M)

Thomas Aquinas menggabungkan pemikiran Aristoteles dengan wahyu Kristen. Kebenaran iman dan rasa pengalaman bukan hanya cocok, namun juga saling melengkapi; beberapa kebenaran, seperti misteri dan inkarnasi dapat diketahui melalui wahyu, sebagaimana pengetahuan dari susunan benda-benda di dunia, dapat diketahui melalui rasa pengalaman; seperti kesadaran manusia akan eksistensi Allah, baik wahyu maupun rasa pengalaman dipakai untuk membentuk persepsi tentang adanya Allah. Thomas Aquinas terkenal dengan lima jalan (dalam bahasa Latin: *quinque viae ad deum*) untuk mengetahui bahwa Allah benar-benar ada. Jalan 1 adalah gerak, bahwa segala

sesuatu bergerak, setiap gerakan pasti ada yang menggerakkan, namun pasti ada sesuatu yang menggerakkan sesuatu yang lain, namun tidak digerakkan oleh sesuatu yang lain, Dialah Allah. Jalan 2 adalah sebab akibat, bahwa setiap akibat mempunyai sebabnya, namun ada penyebab yang tidak diakibatkan, Dialah sebab pertama, Allah. Jalan 3 adalah keniscayaan, bahwa di dunia ini ada hal-hal yang bisa ada dan ada yang bisa tidak ada (contohnya adalah benda-benda yang dahulu ada ternyata ada yang musnah, namun ada juga yang dahulu tak ada ternyata sekarang ada), namun ada yang selalu ada (niscaya), Dialah Allah. Jalan 4 adalah pembuktian berdasarkan derajat atau *gradus* melalui perbandingan, bahwa dari sifat- sifat yang ada di dunia (yang baik-baik) ternyata ada yang paling baik yang tidak ada tandingannya (sifat Allah yang serba maha), Dialah Allah. Jalan 5 adalah penyelenggaraan, bahwa segala ciptaan berakal budi mempunyai tujuan yang terarah menuju yang terbaik, semua itu pastilah ada yang mengaturnya, Dialah Allah (DuBose, 2014).

3. Deisme

Deisme dianalogikan seperti tukang jam, yang menciptakan jam secara teratur dan membiarkannya berjalan sendiri. Deisme adalah pandangan khas tentang Allah di masa Pencerahan, berasal dari *deus* yang artinya Allah. Namun pandangan ini berbeda dengan teisme, sebab Allah dipercaya hanya pada waktu penciptaan, selanjutnya tidak berhubungan dengan dunia lagi, karena dunia yang silah teratur dari semula. Allah dianalogikan seperti pencipta arloji yang bisa berjalan sangat teratur tanpa campur tangan penciptanya. Jadi, deisme hanya percaya Tuhan pertama kali, setelah itu dianggap tidak ada. Paham ini dianggap sebagai benih dari munculnya pandangan ateisme yang secara terbuka menyangkal adanya Tuhan. Pandangan yang muncul pada abad 18 di Prancis.

4. Agnostisisme

Agnostisisme adalah paham manusia yang tidak mau tahu atau tidak tahu tentang adanya Tuhan. Namun hal ini lebih disebabkan karena kebuntuan pemikiran untuk mendefinisikan Tuhan. Bagi para filsuf ini, Tuhan di berada di luar jangkauan

pemikiran manusia. Ateisme berarti penyangkalan adanya Allah. Namun arti tentang Allah yang disangkal adanya, tidak sama dengan pandangan semua orang, oleh karenanya arti ateisme berbeda-beda juga. Lima model ateisme yang diuraikan Magnis Suseno adalah ateisme dalam diri Ludwig Feuerbach, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Sigmund Freud, dan Jean Paul Sartre (Noor, 2018).

5. Scientisme

Scientisme merupakan bagian dari ateisme, sesuai dengan dogma rasionalis, memandang inteligensi manusia sebagai ukuran seluruh *intelligibility*, *scientisme* membatasi rasionalisme sendiri dalam batas-batas pengetahuan saja, sehingga roh manusia sendiri direduksi sampai dimensi ilmiah saja. Segala sesuatu dipandang sebagai objek yang dapat diukur, bahkan subjek pada akhirnya nanti dibendakan juga. Maka pada akhirnya *scientisme* menolak metafisika, sehingga apa yang dipikirkan secara metafisika dibendakan begitu saja, dan ini adalah bentuk ateisme. Problem lebih lanjut adalah *scientisme* melawan pemikiran agama dan iman. Hal ini terjadi pada masa Galilei yang mengemukakan tentang bumi yang diistilahkan geosentris (Mahardika, 2024).

D. Konsep Mengenal Tuhan

1. Ma'rifatullah

Ma'rifatullah terbentuk dalam hati manusia secara bertahap. Ambil contoh anak-anak pada awal kehidupannya suka berdusta, bermain dengan tanah, bermain dengan kotoran bahkan dengan barang-barang najis. Sering kali mereka bermain dengan perkara-perkara yang dapat membahayakan dirinya. Kadang mengambil barang orang tuanya tanpa izin. Tak jarang anak-anak menyampaikan informasi yang keliru kepada orang tuanya sehingga menimbulkan pertengkaran dengan orang lain. Namun, tatkala akal mereka sudah terdidik, sudah dihiasi ilmu, mereka meninggalkan semua kebiasaan yang buruk itu sedikit demi sedikit secara bertahap. Hal itu karena didikan orang tua, guru, dan lingkungannya. Jadi proses *ma'rifatullah* itu perlu pendidikan secara bertahap, sebagai berikut. Mengenal